

HUBUNGAN PENILAIAN AUTENTIK PAI DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA SMA NEGERI 1 PANYABUNGAN

Ahmad Hasan¹, Annum Batubara², Tamara Rizky³, Putri Septian Rizky⁴,
Selvi Septiani Harahap⁵

Email : lubishasan2005@gmail.com¹, annumbatubara34@gmail.com²,
tamararizky494@gmail.com³, Putriseptianarizki220@gmail.com⁴,
selviharahap@gmail.com⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penilaian autentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan prestasi belajar peserta didik kelas IPA 1 SMA Negeri 1 Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IPA 1 SMA Negeri 1 Panyabungan yang berjumlah 30 orang, sekaligus dijadikan sebagai sampel penelitian (total sampling). Teknik pengumpulan data menggunakan angket untuk mengukur penilaian autentik dan dokumentasi nilai rapor untuk mengetahui prestasi belajar peserta didik. Analisis data dilakukan menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan program SPSS for Windows versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara penilaian autentik dan prestasi belajar peserta didik, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,461 dan nilai signifikansi sebesar 0,010 ($p < 0,05$). Hubungan tersebut berada pada kategori sedang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik berperan dalam mendukung peningkatan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci: Penilaian Autentik, Prestasi Belajar, Pendidikan Agama Islam

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

² Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

³ Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

⁴ Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

⁵ Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

Abstract

This study aims to determine the relationship between authentic assessment in Islamic Religious Education (PAI) and the learning achievement of students in class IPA 1 at SMA Negeri 1 Panyabungan, Mandailing Natal Regency. This research employed a quantitative approach using a survey method. The population of this study consisted of all 30 students of class IPA 1 at SMA Negeri 1 Panyabungan, who were simultaneously taken as the research sample through total sampling. Data collection techniques included questionnaires to measure authentic assessment and documentation of report card scores to identify students' learning achievement. Data analysis was conducted using the Pearson Product Moment correlation technique with the assistance of SPSS for Windows version 25. The results indicate that there is a positive and significant relationship between authentic assessment and students' learning achievement, with a correlation coefficient of 0.461 and a significance value of 0.010 ($p < 0.05$). The relationship falls into the moderate category. Therefore, it can be concluded that authentic assessment plays an important role in supporting the improvement of students' learning achievement in Islamic Religious Education.

Keywords: *Authentic Assessment, Learning Achievement, Islamic Religious Education*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkesinambungan untuk memberikan bimbingan, arahan, serta pendampingan kepada peserta didik dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, baik potensi jasmani maupun rohani. Proses pendidikan tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui tahapan-tahapan yang sistematis dan terarah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kegiatan pendidikan ini dilaksanakan oleh pendidik atau orang dewasa yang memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik agar mampu berkembang secara optimal sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing. Melalui proses pendidikan, peserta didik dibantu untuk mencapai tingkat kedewasaan yang optimal, baik dari segi intelektual, emosional, sosial, maupun moral. Pendidikan diharapkan dapat membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki sikap mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas kehidupannya. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, mengambil keputusan secara tepat, serta memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya pendidikan yang terencana dan terarah, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara maksimal dan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki untuk menjalani kehidupan secara mandiri. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membekali peserta didik dengan nilai-nilai, sikap, dan keterampilan yang diperlukan agar dapat berperan secara aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Hidayat & Abdillah, 2019).

Pendidikan formal di sekolah, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional. Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai sarana utama dalam

mengembangkan potensi rohani peserta didik, membentuk sikap religius, serta menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak mulia sejak dini. Melalui pembelajaran PAI, peserta didik diarahkan untuk mengenal, memahami, dan menghayati ajaran Islam secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada peningkatan pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam dari aspek kognitif semata, tetapi juga menekankan pada aspek afektif dan psikomotorik. Peserta didik didorong untuk mampu menginternalisasi nilai-nilai keislaman serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Dengan demikian, proses pembelajaran PAI diharapkan dapat membentuk pribadi peserta didik yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat, berakhlak mulia, serta mampu bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi strategis dalam pembinaan karakter peserta didik, sehingga mereka tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. PAI diharapkan mampu membekali peserta didik dengan nilai-nilai spiritual dan etika yang menjadi landasan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan (Hapsari et al., 2025).

Seiring dengan diterapkannya Kurikulum 2013, paradigma penilaian dalam pembelajaran mengalami perubahan yang cukup signifikan. Penilaian tidak lagi berfokus pada hasil akhir berupa tes tertulis semata, melainkan menekankan pada proses dan hasil belajar secara komprehensif. Salah satu bentuk penilaian yang dikembangkan dalam kurikulum ini adalah penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan proses pengumpulan informasi yang dilakukan secara sistematis untuk menilai kemampuan peserta didik secara nyata melalui berbagai teknik penilaian yang relevan dengan kompetensi yang diharapkan (Ani, 2013).

Dalam pembelajaran PAI, penilaian autentik menjadi sangat penting karena karakteristik mata pelajaran ini menuntut penilaian yang tidak hanya mengukur

penguasaan materi, tetapi juga sikap religius, pengamalan nilai-nilai Islam, serta keterampilan dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian autentik dalam PAI mencakup penilaian sikap spiritual dan sosial, pengetahuan keagamaan, serta keterampilan praktik ibadah dan akhlak. Dengan demikian, penilaian autentik diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan dan capaian belajar siswa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan penilaian autentik yang tepat dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Penilaian autentik memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kompetensinya melalui tugas-tugas yang bermakna, kontekstual, dan sesuai dengan kehidupan nyata. Hal ini berdampak pada meningkatnya motivasi belajar, pemahaman materi yang lebih mendalam, serta hasil belajar yang lebih optimal (Zahro & Sahlan, 2022).

Prestasi belajar merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan proses pendidikan. Prestasi belajar mencerminkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran yang telah dipelajari dan biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor hasil evaluasi. Dalam konteks pembelajaran PAI, prestasi belajar tidak hanya mencerminkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga menunjukkan sejauh mana nilai-nilai keislaman dipahami dan diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan permasalahan dalam pelaksanaan penilaian PAI di sekolah. Sebagian pendidik masih cenderung menggunakan penilaian konvensional yang berorientasi pada tes tertulis, sehingga aspek sikap dan keterampilan belum terukur secara optimal. Kondisi ini berpotensi menyebabkan hasil penilaian tidak sepenuhnya mencerminkan kemampuan dan prestasi belajar siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai efektivitas penilaian autentik, khususnya dalam hubungannya dengan prestasi belajar siswa (Zahroh & Hilmiyati, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penilaian autentik memiliki potensi yang besar dalam mendukung peningkatan prestasi belajar siswa pada mata

pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun demikian, hubungan antara penerapan penilaian autentik PAI dengan prestasi belajar siswa masih perlu dibuktikan secara empiris melalui penelitian ilmiah, khususnya dalam konteks pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Panyabungan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara penilaian autentik Pendidikan Agama Islam dengan prestasi belajar siswa SMA Negeri 1 Panyabungan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan evaluasi pembelajaran PAI serta menjadi bahan pertimbangan praktis bagi guru dan pihak sekolah, khususnya SMA Negeri 1 Panyabungan, dalam upaya meningkatkan kualitas penilaian dan prestasi belajar siswa.

B. Tinjauan Pustaka

1. Penilaian Autentik

Penilaian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan berkesinambungan untuk memperoleh serta mengolah berbagai informasi yang berkaitan dengan proses dan hasil belajar peserta didik. Kegiatan penilaian ini mencakup pengumpulan data melalui berbagai teknik dan instrumen yang sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran serta tujuan yang ingin dicapai. Informasi yang diperoleh dari proses penilaian tidak hanya digunakan untuk melihat hasil akhir belajar peserta didik, tetapi juga untuk memahami perkembangan belajar yang dialami peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui penilaian, pendidik dapat mengetahui sejauh mana tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Selain itu, hasil penilaian dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, serta sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan tindak lanjut pembelajaran. Dengan demikian, penilaian

memiliki peranan penting dalam membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendukung pencapaian hasil belajar peserta didik secara optimal (Ediana, 2018).

Autentik berarti sesuatu yang bersifat asli, nyata, dan mencerminkan kondisi yang sebenarnya sebagaimana terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Istilah autentik menunjukkan keaslian suatu proses atau hasil yang tidak dibuat-buat serta menggambarkan kemampuan atau keadaan yang sesungguhnya. Dalam konteks pendidikan, autentik merujuk pada kegiatan pembelajaran maupun penilaian yang menekankan pada pengungkapan kemampuan peserta didik secara riil dan objektif. Pendekatan autentik menilai peserta didik berdasarkan pengalaman belajar yang nyata, tindakan yang dilakukan secara langsung, serta hasil kerja yang dihasilkan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya dinilai dari kemampuan menghafal materi atau mengerjakan tes tertulis, tetapi juga dari kemampuan menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam situasi yang relevan dengan kehidupan nyata (Rusdiana, 2018).

Penilaian autentik merupakan pendekatan evaluasi yang dilaksanakan secara menyeluruh untuk menilai capaian belajar peserta didik pada ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terintegrasi. Pelaksanaan penilaian ini tidak semata-mata menitikberatkan pada hasil akhir pembelajaran, melainkan juga memperhatikan keseluruhan proses belajar yang dialami peserta didik, mulai dari tahap awal pembelajaran, proses pelaksanaan, hingga hasil yang diperoleh. Oleh karena itu, penilaian autentik mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan, perkembangan, dan kemajuan belajar peserta didik. Penilaian yang bersifat komprehensif idealnya melibatkan berbagai pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran. Selain guru sebagai pihak utama yang melakukan penilaian, keterlibatan peserta didik dan teman sejawat juga diperlukan untuk memperoleh hasil penilaian yang lebih objektif.

Penilaian yang dilakukan oleh peserta didik terhadap dirinya sendiri dikenal sebagai penilaian diri (*self-assessment*), yaitu suatu kegiatan reflektif yang memungkinkan peserta didik mengevaluasi kemampuan dan perkembangan belajarnya dengan membandingkan hasil yang dicapai terhadap kriteria atau standar yang telah ditentukan. Melalui penilaian diri, peserta didik diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran belajar, rasa tanggung jawab, serta kemandirian dalam menjalani proses pembelajaran. Di samping penilaian diri, penilaian oleh teman sejawat (*peer assessment*) juga memiliki peran yang signifikan, terutama dalam menilai proses pembelajaran yang berlangsung secara berkelompok maupun dalam menilai sikap dan interaksi antarpeserta didik. Melalui penilaian ini, peserta didik dapat saling memberikan masukan dan umpan balik secara konstruktif, sehingga dapat mendorong peningkatan kualitas proses pembelajaran serta memperkuat kerja sama dan interaksi positif di antara peserta didik (Sani, 2016).

Penilaian autentik merupakan suatu bentuk kegiatan evaluasi yang dilaksanakan untuk menilai kemampuan dan perkembangan peserta didik secara komprehensif dengan menitikberatkan pada aspek-aspek yang benar-benar relevan untuk diukur. Penilaian ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir pembelajaran, tetapi juga memperhatikan proses belajar yang dilalui peserta didik sejak awal hingga akhir kegiatan pembelajaran. Melalui penilaian autentik, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai keterlibatan, pemahaman, serta keterampilan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari. Dalam pelaksanaannya, penilaian autentik menggunakan berbagai jenis instrumen penilaian, seperti observasi, penugasan, unjuk kerja, portofolio, dan tes tertulis, yang disesuaikan dengan karakteristik materi pembelajaran. Instrumen-instrumen tersebut dirancang berdasarkan tuntutan kompetensi yang tercantum dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), sehingga proses penilaian dapat selaras dengan tujuan

pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian, penilaian autentik mampu memberikan informasi yang akurat mengenai pencapaian belajar peserta didik pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara menyeluruh, objektif, serta berkesinambungan (Made Subrata & Gusti Ayu Rai, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik merupakan pendekatan evaluasi yang komprehensif dan terpadu dalam menilai capaian belajar peserta didik pada ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian ini tidak hanya berorientasi pada hasil akhir pembelajaran, tetapi juga menekankan pentingnya proses belajar yang dialami peserta didik secara berkelanjutan. Melalui penggunaan berbagai instrumen yang disesuaikan dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, penilaian autentik mampu memberikan gambaran yang lebih objektif dan menyeluruh mengenai kemampuan, perkembangan, serta kemajuan belajar peserta didik. Keterlibatan berbagai pihak, termasuk guru, peserta didik melalui penilaian diri, dan teman sejawat melalui penilaian antarteman, turut memperkuat objektivitas penilaian serta mendorong tumbuhnya kesadaran, tanggung jawab, dan kemandirian belajar peserta didik. Dengan demikian, penilaian autentik berperan penting dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran secara bermakna.

2. Prestasi Belajar

Prestasi merupakan hasil yang diperoleh melalui proses yang dipengaruhi oleh adanya interaksi antara berbagai faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor-faktor yang datang dari luar dirinya. Faktor internal siswa mencakup kondisi fisik, kemampuan intelektual, motivasi belajar, minat, serta sikap dan kepribadian yang dimiliki oleh siswa. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang turut membentuk pengalaman belajar siswa. Interaksi antara faktor internal dan faktor lingkungan tersebut berlangsung secara dinamis dan saling memengaruhi dalam proses

pembelajaran. Keberhasilan atau prestasi yang dicapai siswa tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu semata, tetapi juga oleh dukungan, fasilitas, serta kondisi lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, prestasi dapat dipahami sebagai produk dari keterpaduan berbagai faktor yang bekerja secara bersama-sama dalam mendukung perkembangan dan pencapaian hasil belajar siswa (Fuadi, 2020).

Belajar secara konseptual dapat dimaknai sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan oleh individu untuk memperoleh pengetahuan, sikap, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan. Proses belajar ditandai dengan terjadinya perubahan pada diri individu, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Perubahan tersebut terlihat dari kondisi individu yang sebelumnya tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari yang belum memahami menjadi memahami, serta dari yang belum memiliki keterampilan tertentu menjadi mampu menguasai keterampilan tersebut.

Selain itu, belajar juga berkaitan dengan perubahan sikap dan nilai yang dimiliki individu. Individu yang sebelumnya kurang atau belum memiliki sikap dan nilai yang baik diharapkan mampu berkembang menjadi pribadi yang memiliki sikap dan nilai yang lebih positif melalui proses belajar. Perubahan-perubahan yang terjadi sebagai hasil dari proses belajar tersebut tidak berlangsung secara tiba-tiba, melainkan melalui tahapan dan pengalaman belajar yang terus diusahakan.

Perubahan perilaku yang dihasilkan dari proses belajar bersifat relatif permanen dan bertahan dalam jangka waktu yang lama pada diri individu. Artinya, perubahan tersebut bukan sekadar perubahan sementara, tetapi merupakan hasil dari pengalaman belajar yang bermakna dan berkelanjutan. Dengan demikian, belajar dapat dipahami sebagai proses yang memberikan dampak nyata terhadap perkembangan individu, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, sehingga mampu menunjang individu dalam

menjalani kehidupan secara lebih baik (Ananda & Fatkhur, 2023).

Prestasi belajar dapat dipahami sebagai hasil yang diperoleh mahasiswa setelah menjalani rangkaian proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu, baik dalam satu semester maupun dalam satu tahun akademik. Hasil tersebut menjadi gambaran nyata mengenai sejauh mana mahasiswa mampu mengikuti, memahami, dan menyerap materi pembelajaran yang telah disampaikan selama kegiatan perkuliahan berlangsung. Prestasi belajar pada umumnya diukur melalui berbagai bentuk evaluasi akademik, seperti tugas, kuis, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester. Tingkat prestasi belajar yang dicapai mahasiswa mencerminkan keberhasilan dalam menguasai materi pembelajaran sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Penguasaan tersebut tidak hanya terbatas pada kemampuan mengingat informasi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami konsep, mengolah pengetahuan, serta menerapkan materi yang dipelajari dalam konteks akademik maupun situasi nyata. Oleh karena itu, prestasi belajar dapat dijadikan sebagai indikator penting untuk menilai efektivitas proses pembelajaran serta kesungguhan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan akademik. (Julianti, 2022). Prestasi belajar merupakan hasil atau capaian akhir yang diperoleh setelah seseorang melalui proses pembelajaran. Berkaitan dengan capaian tersebut, para ahli memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai aspek yang dinilai serta cara pengukurannya.

Berdasarkan pemahaman tersebut, prestasi belajar tidak dapat dipandang secara sempit hanya dari satu aspek tertentu, melainkan perlu dipahami secara komprehensif melalui beberapa ranah utama yang saling berkaitan. Prestasi belajar secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah pokok, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang masing-masing memiliki peran penting dalam menggambarkan keberhasilan proses pembelajaran.

Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual peserta didik, yang

mencakup penguasaan pengetahuan dan proses berpikir. Ranah ini meliputi kemampuan mengingat informasi, memahami konsep, menerapkan pengetahuan dalam situasi tertentu, menganalisis permasalahan, menyusun sintesis, hingga melakukan evaluasi secara kritis. Pencapaian pada ranah kognitif menunjukkan sejauh mana peserta didik mampu mengolah informasi dan menggunakan pengetahuan yang diperoleh dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam konteks yang lebih luas.

Selanjutnya, ranah afektif berhubungan dengan sikap, nilai, dan perilaku peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Ranah ini mencerminkan aspek penerimaan terhadap nilai-nilai yang diajarkan, respons peserta didik terhadap pembelajaran, kemampuan dalam menilai dan menghargai suatu hal, serta proses pengorganisasian nilai hingga terbentuknya karakter dan sikap positif. Pencapaian pada ranah afektif menunjukkan perkembangan kepribadian peserta didik yang tercermin dalam sikap disiplin, tanggung jawab, serta etika dalam belajar.

Sementara itu, ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan dan kemampuan fisik peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas. Ranah ini meliputi kemampuan persepsi, kesiapan dalam melakukan tindakan, gerakan terbimbing, pembiasaan keterampilan, penyesuaian pola gerakan, hingga kemampuan melakukan aktivitas secara mandiri dan terampil. Prestasi pada ranah psikomotorik menunjukkan kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan melalui tindakan nyata yang dapat diamati secara langsung (Budiyono, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan indikator keberhasilan mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran selama periode tertentu yang tercermin melalui perolehan nilai atau skor. Prestasi belajar tidak hanya menggambarkan penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik, sehingga

penilaiannya harus dilakukan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan berbagai ranah kemampuan yang berkembang melalui proses belajar mengajar.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu pendekatan penelitian yang menitikberatkan pada pengumpulan data dalam bentuk angka serta analisis statistik sebagai dasar dalam pengolahan dan penyajian data. Metode yang digunakan adalah metode survei (*survey research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengambil data dari populasi atau sampel tertentu melalui penggunaan instrumen penelitian berupa angket sebagai alat pengumpul data utama. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya dengan menggunakan analisis data yang bersifat statistik (Magdalena et al., 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan prestasi belajar peserta didik kelas IPA 1 SMA Negeri 1 Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal. Adapun variabel yang diteliti terdiri atas dua variabel, yaitu penilaian autentik sebagai variabel bebas (X) dan prestasi belajar peserta didik sebagai variabel terikat (Y). Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Panyabungan yang berlokasi di Kabupaten Mandailing Natal. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IPA 1 SMA Negeri 1 Panyabungan yang berjumlah 30 orang. Mengingat jumlah populasi kurang dari 100 orang, maka seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian (*total sampling*), sehingga sampel penelitian berjumlah 30 peserta didik. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui angket yang digunakan untuk mengukur penerapan penilaian autentik serta data nilai rapor peserta didik sebagai indikator prestasi belajar. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumentasi sekolah yang relevan dengan kebutuhan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket atau kuesioner tertutup.

Angket disusun dalam bentuk pertanyaan tertulis dengan pilihan jawaban yang telah disediakan dan diberi skor pada setiap butir soal. Instrumen ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan indikator-indikator penilaian autentik dan prestasi belajar peserta didik (Purba et al., 2021).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui serta membuktikan secara empiris dan statistik adanya hubungan antara penilaian autentik dengan prestasi belajar siswa kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal, pada tahun pelajaran 2024/2025, penelitian ini menerapkan teknik analisis korelasi Product Moment. Penggunaan teknik analisis korelasi tersebut dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pengukuran tingkat keeratan serta arah hubungan antara dua variabel yang bersifat kuantitatif, yaitu penilaian autentik sebagai variabel bebas dan prestasi belajar sebagai variabel terikat. Proses analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan secara sistematis dengan memanfaatkan bantuan perangkat lunak statistik SPSS for Windows versi 25. Penggunaan aplikasi tersebut bertujuan untuk mempermudah pengolahan data sekaligus memastikan tingkat ketelitian dan keakuratan hasil perhitungan yang diperoleh. Tahapan pengolahan data dimulai dari proses penginputan seluruh data hasil penelitian ke dalam program, dilanjutkan dengan pengujian prasyarat analisis yang diperlukan, seperti uji normal

Tabel 1.1
Uji Korelasi

Correlations

		Penilaian Autentik	Prestasi Belajar
Penilaian Autentik	Pearson Correlation	1	.461 [*]
	Sig. (2-tailed)		.010
	N	30	30

Prestasi Belajar	Pearson	.461*	1
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	.010	
	N	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi Pearson sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1.1, diperoleh nilai koefisien korelasi antara penerapan penilaian autentik dan prestasi belajar peserta didik sebesar 0,461 dengan jumlah responden sebanyak 30 orang. Nilai koefisien korelasi tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara kedua variabel yang diteliti. Artinya, peningkatan dalam penerapan penilaian autentik cenderung diikuti oleh peningkatan prestasi belajar peserta didik. Apabila ditinjau berdasarkan kriteria tingkat keeratan hubungan, nilai koefisien korelasi 0,461 berada pada rentang 0,40-0,59, sehingga dapat dikategorikan sebagai hubungan dengan tingkat sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun hubungan yang terbentuk tidak tergolong sangat kuat, namun tetap menunjukkan adanya keterkaitan yang cukup berarti antara penerapan penilaian autentik dan prestasi belajar.

Untuk memastikan apakah hubungan yang diperoleh tersebut memiliki makna secara statistik, selanjutnya dilakukan uji signifikansi dua arah (Sig. 2-tailed). Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,010, yang lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu 0,05. Dengan terpenuhinya kriteria tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara penerapan penilaian autentik dan prestasi belajar peserta didik bersifat signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan yang ditemukan tidak muncul secara kebetulan, melainkan didukung oleh data empiris yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Berdasarkan hasil uji korelasi dan uji signifikansi yang telah dilakukan, maka pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan. Hipotesis nol (H_0)

yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan penilaian autentik dan prestasi belajar peserta didik dinyatakan ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan penilaian autentik dan prestasi belajar peserta didik dinyatakan diterima. Keputusan ini didasarkan pada nilai koefisien korelasi yang bernilai positif serta nilai signifikansi yang berada di bawah batas kesalahan yang ditentukan.

Interpretasi lebih lanjut terhadap hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan penilaian autentik memiliki peran dalam mendukung pencapaian prestasi belajar peserta didik. Meskipun tingkat hubungan yang diperoleh berada pada kategori sedang, temuan ini memberikan gambaran bahwa penilaian autentik tetap memberikan kontribusi yang nyata terhadap hasil belajar. Dengan penerapan penilaian autentik yang lebih optimal, peserta didik tidak hanya dinilai dari hasil akhir, tetapi juga dari proses pembelajaran yang dijalani, sehingga potensi akademik mereka dapat berkembang secara lebih menyeluruh. Oleh karena itu, penilaian autentik dapat dipandang sebagai salah satu faktor pendukung yang penting dalam upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik di lingkungan sekolah.

E. PENERAPAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara penerapan penilaian autentik dan prestasi belajar peserta didik, maka temuan ini memiliki implikasi penting dalam praktik pembelajaran di sekolah, khususnya di SMA Negeri 1 Panyabungan. Penerapan penilaian autentik perlu dipandang sebagai salah satu strategi evaluasi pembelajaran yang mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kemampuan peserta didik, tidak hanya dari aspek hasil akhir, tetapi juga dari proses belajar yang dijalani.

Dalam pelaksanaannya, guru diharapkan mampu mengoptimalkan penggunaan penilaian autentik secara tepat sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi pembelajaran. Penilaian autentik dapat diterapkan melalui berbagai bentuk penilaian,

seperti penilaian kinerja, proyek, portofolio, observasi sikap, serta penugasan yang dikaitkan dengan situasi atau permasalahan nyata. Melalui beragam bentuk penilaian tersebut, guru tidak hanya menilai hasil akhir pembelajaran, tetapi juga memperhatikan proses yang dijalani peserta didik selama kegiatan belajar berlangsung. Penerapan penilaian autentik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kemampuan dan potensi yang dimilikinya secara lebih nyata sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Peserta didik didorong untuk lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta terlibat secara langsung dalam setiap kegiatan belajar. Dengan keterlibatan yang lebih baik, peserta didik diharapkan mampu memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam. Kondisi ini pada akhirnya dapat memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik.

Selain itu, penerapan penilaian autentik juga dapat membantu guru dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik secara lebih akurat. Informasi yang diperoleh dari penilaian autentik dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam merancang tindak lanjut pembelajaran, seperti pemberian pengayaan bagi peserta didik yang telah mencapai kompetensi atau bimbingan tambahan bagi peserta didik yang masih mengalami kesulitan. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih adaptif dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Bagi peserta didik, penerapan penilaian autentik dapat meningkatkan kesadaran belajar dan motivasi untuk mencapai prestasi yang lebih baik, karena mereka dinilai secara adil berdasarkan proses dan hasil belajar. Peserta didik tidak hanya berfokus pada pencapaian nilai semata, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir, keterampilan, dan sikap selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang menekankan pengembangan kompetensi secara holistik.

Sementara itu, bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan akademik, khususnya dalam

mendorong guru untuk menerapkan penilaian autentik secara konsisten dan berkelanjutan. Sekolah dapat memberikan dukungan melalui pelatihan, supervisi akademik, serta penyediaan perangkat penilaian yang sesuai agar pelaksanaan penilaian autentik berjalan secara optimal.

Dengan demikian, penerapan penilaian autentik yang dilakukan secara terencana dan sistematis dapat menjadi salah satu upaya strategis dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Meskipun hubungan yang ditemukan berada pada kategori sedang, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian autentik tetap memiliki kontribusi nyata dalam mendukung keberhasilan akademik siswa dan layak untuk terus dikembangkan dalam praktik pembelajaran di sekolah.

F. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai hubungan antara penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan prestasi belajar peserta didik kelas IPA 1 SMA Negeri 1 Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Panyabungan telah dilaksanakan dengan cukup baik. Penilaian autentik yang diterapkan mencakup penilaian terhadap berbagai aspek kompetensi peserta didik, yaitu aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Melalui penilaian tersebut, guru tidak hanya menilai hasil akhir pembelajaran, tetapi juga memperhatikan proses pembelajaran yang dialami peserta didik. Dengan demikian, penilaian autentik mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai perkembangan, keterlibatan, serta capaian belajar peserta didik selama mengikuti pembelajaran PAI.
2. Hasil analisis data yang dilakukan menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara penerapan

penilaian autentik dan prestasi belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,461 yang berada pada kategori hubungan sedang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin baik penerapan penilaian autentik dalam proses pembelajaran PAI, maka prestasi belajar peserta didik cenderung mengalami peningkatan. Dengan kata lain, kualitas pelaksanaan penilaian autentik memiliki keterkaitan dengan pencapaian hasil belajar peserta didik.

3. Hasil uji signifikansi menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,010 yang lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara penilaian autentik dan prestasi belajar peserta didik bersifat signifikan secara statistik. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) dinyatakan ditolak, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang berarti terdapat hubungan yang nyata antara kedua variabel penelitian.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa penilaian autentik memiliki peran yang cukup penting dalam mendukung peningkatan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Panyabungan. Penerapan penilaian autentik yang dilakukan secara tepat dan konsisten diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang lebih optimal serta meningkatkan kualitas proses pembelajaran PAI secara umum.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terkait sebagai berikut:

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru PAI diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas penerapan penilaian autentik dalam proses pembelajaran, baik pada aspek sikap, pengetahuan, maupun keterampilan peserta didik. Guru juga disarankan untuk menggunakan berbagai teknik dan instrumen penilaian yang bervariasi dan sesuai dengan karakteristik materi serta kebutuhan peserta

didik, seperti penilaian kinerja, proyek, portofolio, dan observasi. Dengan penerapan penilaian autentik yang lebih optimal, diharapkan guru dapat memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai perkembangan dan capaian belajar peserta didik.

2. Bagi Pihak Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan yang maksimal terhadap pelaksanaan penilaian autentik melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, penyelenggaraan pelatihan atau workshop bagi guru, serta perumusan kebijakan akademik yang mendorong penerapan penilaian yang komprehensif dan berkelanjutan. Dukungan tersebut diharapkan dapat membantu guru dalam melaksanakan penilaian autentik secara lebih efektif dan konsisten.

3. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat lebih aktif dan bertanggung jawab dalam mengikuti proses pembelajaran serta berbagai bentuk penilaian autentik yang diterapkan. Dengan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar, diharapkan mereka mampu mengembangkan potensi diri, meningkatkan pemahaman terhadap materi pembelajaran, serta mencapai prestasi belajar yang lebih optimal, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa. Peneliti berikutnya disarankan untuk memperluas ruang lingkup penelitian, baik dari segi jumlah responden, jenjang pendidikan, maupun variabel yang diteliti, sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang lebih luas dan mendalam mengenai penerapan penilaian autentik dan hubungannya dengan prestasi belajar.

Daftar Pustaka

- Ananda, R. dan, & Fatkhur, R. (2023). Belajar dan Pembelajaran. In E. Supriyani (Ed.), *Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI)* (Bandung). Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Ani, Y. (2013). Penilaian Autentik Dalam Kurikulum 2013. *Seminar Nasional Implementasi Kurikulum*, 742–749.
- Budiyono. (2023). *Manajemen Pembelajaran Dan Prestasi Belajar Siswa* (Muhyidin (ed.); Edisi I, Vol. 32, Issue 3). Penerbit Arr Rad Pratama.
- E Diana, A. (2018). *Evaluasi Pembelajaran Di SD/MI* (M. Dinia (ed.); Edisi I). Puslitpen LP2M Uin Syarif Hidayatullah.
- Fuadi, A. (2020). Prestasi Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Ditinjau Dari Konsep Diri Akademik Dan Kecerdasan Emosi. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 19(2), 18. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v19i2.4058>
- Hapsari, T. T., Marenza Agus, & Sari, H. P. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(3), 288–296. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i3.1253>
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Buku Ilmu Pendidikan* (C. Wijaya & Amiruddin (eds.); Edisi I). Penerbit LPPPI.
- Julianti, U. F. (2022). *Prestasi Belajar Mahasiswa Kaitannya dengan Kualitas Pengajaran Dosen* (M. Nasrudin (ed.); Edisi I). Penerbit NEM.
- Made Subrata, I., & Gusti Ayu Rai, I. (2019). Penerapan Penilaian Autentik dalam Pembentukan Karakter Siswa Application of Authentic Assessment in Student Characters. *Jurnal Emasains: Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 8(2), 196–204.
- Magdalena, Endayana, B., Pulungan, A. I., Maimuna, & Dalimunthe, N. D. (2021). *Metode Penelitian* (E. I (ed.); Sumarto). Penerbit Buku Literasiologi.
- Purba, E., Purba, B., & Syafii, A. (2021). *Metode Penelitian Ekonomi* (R. Watrianthos (ed.); Edisi I). Yayasan Kita Menulis.
- Rusdiana. (2018). *Penilaian Autentik* (Edisi I). CV Pustaka Setia.
- Sani, R. A. (2016). *Penilaian Autentik* (Riza Dwi (ed.); Edisi I).
- Zahro, A., & Sahlani, M. (2022). Kontribusi Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 208–221. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v3i2.6358>
- Zahroh, F. L., & Hilmiyati, F. (2024). *Indikator Keberhasilan dalam Evaluasi Program Pendidikan*. 4(03), 1052–1062. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03>.